



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *British Broadcasting Corporation* pada tahun 2015 dengan dibentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), persaingan dunia usaha semakin kompetitif karena semakin meluasnya arus perdagangan barang dan jasa. Pembentukan MEA ini menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang yang nantinya berdampak pada peningkatan ekspor dan *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara. Namun disisi lain, globalisasi menyebabkan timbulnya kawasan perdagangan bebas yang mengakibatkan pedagang lokal harus bersaing dengan pedagang asing. Pemilik beserta manajemen perusahaan harus mencari cara untuk tetap bertahan dalam persaingan, bahkan mengembangkan usahanya lebih luas lagi dan meningkatkan performa dari perusahaan. Strategi-strategi perusahaan yang dirancang oleh manajemen perusahaan tentunya memerlukan dukungan, baik dalam bentuk persetujuan *top level management*, sumber daya manusia yang memadai, serta modal yang mencukupi.

Pemilik perusahaan dalam upaya mendapatkan sumber dana yang cukup untuk menjalankan strategi bisnis yang telah direncanakan, sering kali melepas sebagian porsi kepemilikannya kepada pihak eksternal dengan melakukan penjualan saham di bursa efek. Dalam hal ini bursa efek yang sering

kali dikenal dengan istilah pasar modal berfungsi mempertemukan antara penjual dengan pembeli instrumen keuangan. Kata pasar biasanya digunakan dalam perdagangan yang langsung melibatkan barang secara fisik, sedangkan kata bursa pada umumnya digunakan didalam perdagangan yang memperdagangkan barang yang tidak tampak secara fisik.

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu 1) sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dimana dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha (ekspansi), penambahan modal kerja dan lain-lain, 2) menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Sebelum menentukan keputusan investasi, tentunya calon investor (pemodal) membutuhkan beberapa pertimbangan yang rasional guna menghindari keputusan investasi yang tidak tepat. Pada umumnya, informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Investor yang menggunakan dua pendekatan informasi tersebut diharapkan dapat memaksimalkan tingkat keuntungan yang diperoleh dan meminimalkan risiko kerugian yang harus ditanggung (Sakti, 2010). Analisis fundamental merupakan studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan yang menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk

memperhitungkan nilai perusahaan (Susilowati dan Turyanto, 2011). Berbeda halnya dengan analisis teknikal yang merupakan studi tentang grafik historis harga saham perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor sebagai faktor fundamental dalam menilai harga saham perusahaan.

Perusahaan yang *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia bertujuan untuk mendapatkan tambahan modal kerja dari pihak eksternal serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata masyarakat (Saputra, 2012). Sedangkan harapan para investor atas investasi yang dilakukannya adalah memperoleh *return* sebesar-besarnya dengan tingkat risiko tertentu. Dalam aktivitas investasi tentunya tidak semua investor memiliki karakteristik investasi yang sama. Terdapat dua tipe investor dalam aktivitas perdagangan yang terjadi di bursa yaitu *risk taker* dan *risk adverse*. Investor yang memiliki kecenderungan *risk taker* merupakan investor yang berani mengambil risiko yang cukup tinggi namun mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi juga, sedangkan investor yang merupakan *risk adverse* memiliki kecenderungan untuk lebih bermain aman dalam berinvestasi atau tidak terlalu berani mengambil risiko. Oleh karena itu dalam suatu aktivitas investasi seringkali dikenal dengan istilah *high risk high return*, yang artinya semakin besar tingkat risiko atau tingkat kerugian yang akan ditanggung oleh investor maka akan semakin besar pula tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari aktivitas investasi tersebut.

Return atau yang sering kali dikenal dengan istilah tingkat pengembalian merupakan tingkat keuntungan yang kelak akan dirasakan oleh pemodal atas suatu

aktivitas investasi yang dilakukan. *Return* tersebut yang menjadikan indikator untuk meningkatkan *wealth* para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham. Investor cenderung berharap mendapatkan *return* investasi yang semakin tinggi dari waktu ke waktu dan selalu mencari alternatif investasi yang memberikan *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu. Salah satu cara untuk memperoleh *return* adalah melalui investasi instrumen keuangan, seperti saham dan lain-lain. *Return* saham yang dihasilkan atas suatu investasi dapat berupa *capital gain* ataupun deviden untuk jenis investasi pada saham serta pendapatan bunga (*current income*) untuk jenis investasi pada surat hutang. Menurut Susilowati dan Turyanto (2011), *capital gain* merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain* (Susilowati dan Turyanto, 2011).

Komponen berikutnya dari *return* saham adalah *current income*, yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang sifatnya *periodic* seperti pembayaran deviden (Susilowati dan Turyanto, 2011). Pendapatan lancar merupakan keuntungan yang diterima dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga atau jasa giro dan deviden tunai. Deviden dapat berupa deviden tunai yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai dan deviden saham yang dibayarkan dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu. Pada penelitian ini *return* saham diprosikan atau diukur dari *capital*

gain. *Capital gain* atas suatu investasi biasanya lebih cenderung berfluktuatif karena bergantung pada pergerakan harga pasar atas suatu saham. Hal tersebut mengakibatkan investor perlu mempertimbangkan secara matang apakah pilihan investasinya atas suatu saham perusahaan sudah tepat atau belum dengan memperhatikan pergerakan harga pasar tersebut.

Keberadaan pasar modal pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara seperti terjadinya inflasi dan perubahan tingkat suku bunga (Sari et al, 2013). Terjadinya inflasi di suatu negara merupakan sinyal negatif bagi investor karena inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan menurunnya profitabilitas perusahaan karena adanya peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan baik dari biaya produksi maupun biaya operasional perusahaan. Maka dari itu, semakin tinggi tingkat inflasi dapat mengakibatkan menurunnya daya beli konsumen sehingga berdampak terhadap penjualan perusahaan yang berakibat pada menurunnya laba perusahaan. Dalam hal ini jika laba perusahaan menurun, dapat mengakibatkan menurunnya permintaan saham perusahaan yang berdampak pada harga saham perusahaan. Sehingga *return* yang diberikan perusahaan (*emiten*) akan diprediksi mengalami penurunan juga. Oleh karena itu inflasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2013) dan Karim (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Bank Indonesia menggunakan mekanisme *BI Rate* (suku bunga BI), dimana *BI Rate* merupakan indikator suku bunga lainnya, salah satunya adalah

suku bunga deposito, jika tingkat suku bunga BI turun maka tingkat suku bunga deposito juga akan mengalami penurunan. Rendahnya tingkat suku bunga deposito dapat mengakibatkan investor enggan berinvestasi dalam sektor perbankan dikarenakan *return*-nya yang lebih kecil dari sekuritas, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada saham dibandingkan dengan menyimpan uangnya di bank. Seiring bertambahnya permintaan investasi pada saham mengakibatkan permintaan saham meningkat yang berdampak terhadap harga saham. Semakin besar peningkatan yang terjadi atas suatu saham *emiten* membuat investor semakin tertarik dalam melakukan investasi. Bila harga saham tersebut mengalami peningkatan, maka *return* (tingkat pengembalian) yang diterima oleh investor juga akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riantani (2013) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian Riantani (2013) menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Dalam menentukan keputusan investasinya, seorang investor tentunya bergantung pada informasi tentang perusahaan. Informasi tentang perusahaan tersebut bisa diperoleh dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan biasanya memberikan gambaran kepada investor terkait dengan posisi keuangan perusahaan. Posisi keuangan merupakan cerminan dari posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Weygandt et al (2011), aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah entitas. Liabilitas merupakan kewajiban yang timbul dan dimiliki oleh suatu entitas atas

dana yang diperoleh dari pihak eksternal. Sedangkan ekuitas merupakan besarnya klaim kepemilikan pada harta perusahaan. Dalam rangka memperoleh modal tambahan, perusahaan dapat memperolehnya dengan cara menerbitkan saham dan obligasi yang artinya terdapat kewajiban perusahaan kepada kreditur di masa mendatang. Menurut Arista (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio hutang yang diukur dari perbandingan antara hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang memiliki keunggulan yaitu bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang pajak rendah dan kreditur memperoleh *return* yang terbatas sesuai dengan porsi hutang. Putra (2014) berpendapat bahwa, penambahan modal yang berasal dari hutang juga memiliki dampak yang buruk bagi perusahaan karena beban yang tinggi kepada kreditur akan memberikan sinyal yang buruk bagi investor. Bila dilihat dari sudut pandang investor yang memiliki kecenderungan *risk adverse*, investor akan lebih memilih nilai DER yang lebih kecil karena hal tersebut menunjukkan jumlah pendanaan yang berasal dari pihak ketiga (kreditur) lebih kecil dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil mengindikasikan bahwa risiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin kecil karena perusahaan tidak memiliki prioritas pembayaran kewajiban yang banyak kepada kreditur. Hal tersebut akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian, hal itu akan dapat menjadi sinyal positif atas investasi saham yang diiringi dengan meningkatnya permintaan investor akan

saham *emiten* serta berdampak terhadap kenaikan harga saham. Pada saat harga saham perusahaan mengalami kenaikan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian (*return*) yang lebih besar yang akan diterima oleh investor akan suatu investasi. Oleh karena itu DER berpengaruh terhadap *return* (tingkat pengembalian) saham. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Turyanto (2011) yang menemukan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arista (2012) dan Wibawa (2013) menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat dianalisis melalui rasio – rasio keuangan. Rasio keuangan dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu (1) rasio likuiditas; (2) rasio profitabilitas; dan (3) rasio solvabilitas (Weygandt et al, 2011). Profitabilitas merupakan salah satu unsur penting yang sangat menjadi perhatian utama manajemen dan investor karena salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh keuntungan/profit. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Analisis seringkali menggunakan rasio profitabilitas untuk menguji keefektifan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan (Weydandt et al, 2011). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*. Ardiansyah (2013) mengatakan bahwa ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap modal yang diinvestasikan oleh investor.

Pengembalian atas ekuitas/modal sendiri dihitung dengan membandingkan antara laba bersih terhadap ekuitas perusahaan. Dalam hal ini, semakin tinggi ROE maka akan semakin mencerminkan kinerja yang baik dari suatu perusahaan dalam mengoptimalkan laba yang diperoleh atas modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, kinerja yang baik tersebut akan mampu meningkatkan ketertarikan investor akan saham emiten, sehingga permintaan saham akan bertambah yang diikuti oleh bergeraknya harga saham perusahaan. Adanya pergerakan harga saham perusahaan tersebut tentunya akan memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang cukup menjanjikan bagi investor maupun pemegang saham. Oleh karena itu profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Karim (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Undang-undang No. 40 Pasal 74 ayat 1 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan perusahaan yang melakukan aktivitas operasional berhubungan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*). Wulandari (2014) berpendapat bahwa dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat seperti: meningkatkan *market share* dan penjualan, mempertahankan *brand positioning*, meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan ketertarikan para investor dan analisis keuangan pada perusahaan. Menurut Hariyanti (2014) terdapat satu hal yang

menarik dari undang-undang tersebut yaitu diwajibkannya semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan CSR di laporan tahunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa didalam penyajian laporan tahunan tidak hanya terdapat laporan keuangan saja, melainkan juga terdapat laporan lain seperti laporan pertanggungjawaban sosial atau yang seringkali dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility Report (CSR Report)* yang merupakan cerminan akuntabilitas dan transparansi perseroan atas pelaksanaan kegiatan CSR. Dalam hal ini para *stakeholders* dapat menilai apakah dengan adanya akuntabilitas dan transparansi tersebut, perseroan akan melaksanakan kegiatan CSR dengan kesadaran atau kemauan sendiri.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan keseluruhan hubungan dan tindakan perusahaan yang peduli kepada konsumen, karyawan, masyarakat, pemilik, investor, pemerintah, *supplier* dan lingkungan. (Barnea dan Rubin dalam Asmaranti, 2011). Hal itu menunjukkan bahwa tujuan perusahaan didirikan tidak semata-mata hanya untuk mencari *profit* saja, namun juga tetap memperhatikan keseimbangan antara masyarakat, lingkungan dan keuntungan (*people, planet, dan profit*) yang seringkali dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line*. *Triple Bottom Line* meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*) dan keadilan sosial (*social justice*) (Asmaranti, 2011). Menurut Asmaranti (2011), perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan *people, planet dan profit* (3P). Apabila dikaitkan antara *triple bottom line* dengan 3P dapat disimpulkan bahwa *profit* sebagai wujud aspek ekonomi, *planet* sebagai wujud aspek lingkungan, dan

people sebagai wujud aspek sosial. Di Indonesia, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sudah bersifat *mandatory disclosures*. Dalam penelitian ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menggunakan indikator pengungkapan CSR berdasarkan *Key Performance Indicator* (KPI) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Berdasarkan pedoman dari *GRI*, terdapat 84 *item* (9 *item* indikator ekonomi (*economic*), 30 *item* indikator lingkungan (*environment*), 15 *item* indikator tenaga kerja (*labor practices and decent work*), 11 *item* indikator hak asasi manusia (*human rights*), 10 *item* indikator sosial (*society*), dan 9 *item* indikator produk (*product responsibility*)) yang tersebar dalam 6 kategori.

Asmaranti (2011) mengatakan bahwa citra positif perusahaan akan meningkatkan legitimasi (keberpihakan) perusahaan kepada *stakeholders* sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan untuk membeli produknya dan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* merupakan kriteria yang penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Pada saat pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, hal tersebut akan mempengaruhi laba atau tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga investor akan jauh lebih tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Selain itu juga, investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut memiliki risiko yang tidak terlalu besar, karena perusahaannya tidak berorientasi pada *profit* saja melainkan juga berorientasi kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal tersebut mendorong banyaknya permintaan akan saham

perusahaan sehingga mampu menggerakkan harga dari saham perusahaan sehingga *return* yang dihasilkan atas investasi tersebut akan jauh lebih terasa manfaatnya bagi investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2013) dan Wulandari (2014) yang menemukan bahwa informasi *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham (Saputra, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor ekonomi makro, *debt to equity ratio*, profitabilitas dan informasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *return* saham dimana *return* saham diukur dengan menggunakan *capital gain* sedangkan faktor ekonomi makro menggunakan proksi inflasi dan tingkat suku bunga BI, *debt to equity ratio* (DER), profitabilitas menggunakan proksi *return on equity* (ROE) dan informasi *Corporate Social Responsibility* dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Susilowati & Turyanto (2011) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu Faktor Ekonomi Makro yang diproksikan dengan inflasi dan tingkat suku bunga BI yang mengacu pada penelitian Sari et al (2013) dan informasi *Corporate Social Responsibility* yang mengacu pada penelitian Saputra dan Astika (2013).

Sedangkan penelitian sebelumnya yang direplikasi meneliti reaksi *signal* rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham perusahaan.

2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2012-2014. Sedangkan periode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah dari tahun 2006-2008.
3. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan ROE yang mengacu pada penelitian Karim (2015) sedangkan penelitian yang sebelumnya profitabilitas diproksikan dengan EPS, NPM, ROA dan ROE.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik membahas penelitian ini lebih dalam dengan judul **“PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, PROFITABILITAS DAN INFORMASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014)*”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014 dengan menggunakan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga BI sebagai faktor ekonomi makro, *Debt to Equity Ratio (DER)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*, serta informasi *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan inflasi berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat suku bunga BI berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah informasi *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan inflasi terhadap *return* saham.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat suku bunga BI terhadap *return* saham.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)* terhadap *return* saham.

5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh informasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi investor, diharapkan dapat menambah informasi dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi manajemen, diharapkan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan lebih memiliki daya tarik bagi investor.
3. Bagi mahasiswa dan akademisi, dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Faktor Ekonomi Makro, *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, serta Informasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *return* saham sehingga dapat menjelaskan dan mengembangkan teori yang ada dengan fenomena yang terjadi sekarang.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri dari pembahasan secara rinci terkait dengan Faktor Ekonomi Makro, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Profitabilitas, serta Informasi *Corporate Social Responsibility* dari berbagai Jurnal, Penelitian Terdahulu, Perumusan Hipotesis yang akan diuji dan Model Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

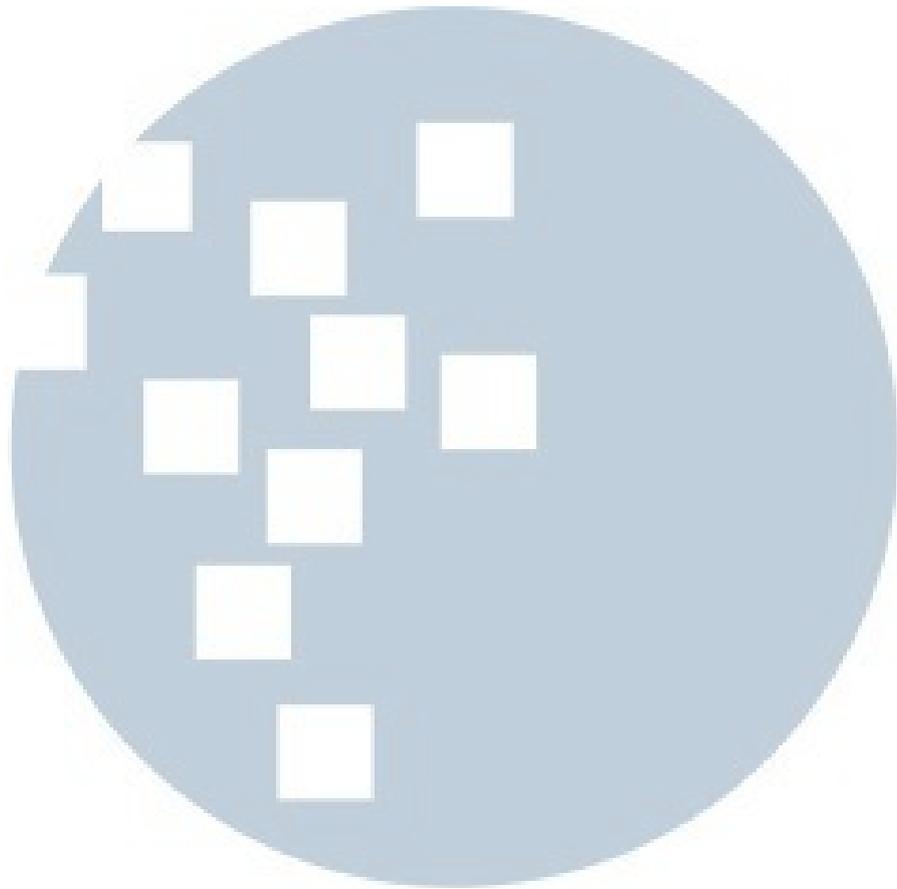
Bab ini terdiri atas Gambaran Umum Objek Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

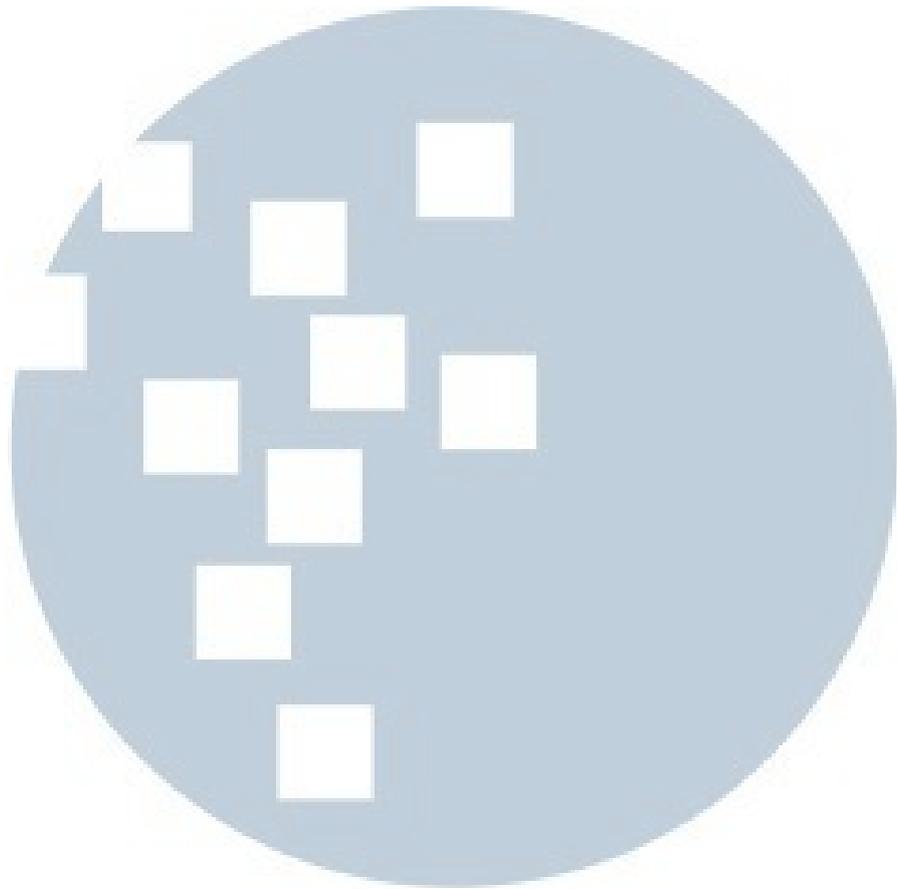
BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA